

Sumpah Pemuda Merupakan Cikal Bakal Tercetusnya Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan 1928-1954 (Suatu Tinjauan Historis)

M Chesar Woring

MA Barokatul Ulumin Najah
mchesarworing@gmail.com

Abstrak

Awal terbentuknya Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan tidak terlepas dari para pemuda-pemuda Indonesia yang ingin lepas dari penjajahan. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui Sumpah Pemuda Merupakan Cikal Bakal Tercetusnya Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan 1928-1954 (Suatu Tinjauan Historis) Penelitian ini menggunakan Metode historis, Jenis Penelitian Kajian Pustaka. dengan pendekatan geografis, sosiologi, politik, bahasa, budaya, pendekatan historis. Dari hasil penelitian mendapatkan Kesimpulan (1) Awal terbentuknya Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan tidak terlepas dari para pemuda-pemuda Indonesia yang memperjuangkan cita-cita kemerdekaan dari bangsa Indonesia melalui semangat Sumpah Pemuda yang terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928 melalui Kongres Pemuda yang dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 30 April-2 Mei 1926 yaitu Kongres Pemuda I, dan pada tanggal 28 Oktober 1928 dilaksanakan Kongres Pemuda II kemudian diputuskan sebagai hari Sumpah Pemuda. (2) Dampak Sumpah Pemuda terhadap pembentukan Bahasa Indonesia, Sumpah Pemuda terhadap pembentukan Bahasa Indonesia dimulai dengan Bahasa Indonesia dijadikan sebagai Bahasa Persatuan yang tidak terlepas dari ikrar pemuda Indonesia melalui peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928 dan kemudian disahkan pada UUD 1945 sebagai bahasa resmi. (3) Pada perkembangan Bahasa Indonesia tidak terlepas dari Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar Indonesia pada awalnya pada 16 Agustus 1916. Kongres Pemuda II yang menghasilkan keputusan pentingnya itu Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa, akan tetapi Bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari Kongres Pemuda I sebagai awal dari ditetapkannya Bahasa Indonesia dan kemudian di sahkan sebagai hari bahasa pada 2 Mei 1926. (4) Pada dampak Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan, kedudukan Bahasa Indonesia mempunyai empat fungsi yaitu sebagai lambing bangsa, lambing identitas, sebagai alat pemersatu, dan sebagai alat penghubung.

Kata kunci: *sumpah pemuda, cikal bakal, bahasa persatuan*

Abstract

The beginning of the formation of Indonesian as the Language of Unity cannot be separated from Indonesian youths who want to be free from colonialism. This research is motivated by the author's desire to know the Youth Pledge Is the Forerunner to the Origin of Indonesian as a United Language 1928-1954 (A Historical Review). With a geographical approach, sociology, politics, language, culture, and historical approach. From the results of the study get, a conclusion (1) The beginning of the formation of Indonesian as the Language of Unity cannot be separated from the Indonesian youths who fought for the ideals of independence from the Indonesian nation through the spirit of the Youth Pledge which occurred on October 28, 1928, through the Youth Congress which was held twice, namely on the 30th. April-2 May 1926 was the Youth Congress I, and on October 28, 1928, the Second Youth Congress was held and decided as Youth Pledge Day. (2) The impact of the Youth Pledge on the formation of the Indonesian language the Youth Pledge on the formation of the Indonesian language starts with Indonesian being used as a Unity Language, which cannot be separated from the pledge of Indonesian youth through the Youth Oath event in 1928 and later ratified in the 1945 Constitution as the official language. (3) In the development of the Indonesian language, Malay was inseparable from the language of instruction in Indonesia, initially on August 16, 1916. The Second Youth Congress, which resulted in its important decision, was One Nusa, One Nation, and One Language; however, Indonesian cannot be separated from the Congress. Pemuda I was the beginning of the stipulation of Indonesian and was later legalized as a language day on May 2, 1926. (4) In the impact of Indonesian as a Unity Language, the position of Indonesian has four functions: a symbol of the nation, a symbol of identity, a unifying tool, and a connecting tool.

Keywords: *youth pledge, forerunner, language of unity*

Pendahuluan

Terbentuknya organisasi-organisasi di Indonesia tidak terlepas dari organisasi pertama di Indonesia yang bergerak pada persaingan perdagangan dengan bangsa Cina, untuk menghadapi persaingan di dalam perdagangan batik ini, maka pada tanggal 16 Oktober 1905, Haji Samanhudi mendirikan Sarekat Dagang Islam. Pendirian Sarekat Dagang Islam ini merupakan sebagai respon terhadap kondisi sosialekonomi yang menyengsarakan rakyat. Usaha yang mendasar dari lahirnya Sarekat Dagang Islam adalah untuk mencegah kehancuran ekonomi rakyat dan menumbuhkan jiwa nasionalisme sesuai dengan identitas ke-Islamannya.

Tujuan lahirnya Sarekat Dagang Islam adalah : 1. Guna menghadapi persaingan dagang dengan orang Cina dan sikap superioritas mereka terhadap orang Indonesia. 2. Untuk mengatasi tekanan dari bangsawan yang di rasakan oleh masyarakat Indonesia di Solo ketika itu. 3. Untuk membuat front perlawanan menghadapi semua penghinaan terhadap rakyat bumi putera. 4. Sebagai perlawanan terhadap kecurangan dan penindasan yang dilakukan pihak pegawai bumi putera dan Eropa terhadap rakyat (Dainuri, 1996: 36).

Sejarah pergerakan di Indonesia yang dimotori oleh para pemuda dimulai pada tahun 1908 yang diawali oleh organisasi Budi Utomo. Pada awalnya organisasi ini didukung oleh para golongan tua, yaitu cita-cita dari seorang dokter untuk membentuk suatu organisasi yang bersifat pergerakan di tanah Jawa pada saat itu. Pelopor pergerakan tersebut adalah M. Wahidin Sudiro Husodo.

Pada awalnya terbentuknya organisasi Budi Utomo, banyak dari para pemimpin organisasi tersebut adalah para pemuda dan para pelajar. Anggota tersebut terdiri atas para pelajar STOVIA dan para pelajar di berbagai sekolah di Jawa. Setelah organisasi ini terbentuk pada bulan Mei 1908, organisasi ini tidak menunggu waktu yang lama untuk melaksanakan kongres pertamanya. "Kongres pertama Budi Utomo diadakan di Yogyakarta pada bulan Oktober 1908 adapun keputusannya adalah, "tidak mengadakan kegiatan politik, bidang utama yaitu pendidikan dan kebudayaan, terbatas wilayah Jawa dan Madura, mengangkat R.T Trikusumo sebagai Bupati" (Hermawan dan Sukanda, 2009: 28).

Setelah terbentuknya Budi Utomo sebagai pelopor dari pergerakan di Indonesia, pada tahun 1911 terbentuklah suatu perkumpulan yang bersifat keagamaan *Sarekat Islam* di Solo. Pada awalnya terbentuknya organisasi ini, bertujuan untuk menghadapi persaingan dengan para pedagang Cina. Sebelum terbentuknya Sarekat Islam pada tahun 1911 pada 16 Oktober 1905, Haji Samanhudi mendirikan *Sarekat Dagang Islam*.

Sarekat Islam merupakan suatu organisasi yang bersifat keagamaan di Indonesia. setelah terbentuknya Sarekat Islam, tidak berselang lama terbentuk suatu organisasi yang dikenal dengan *Indische Partij*. "Organisasi pendudukan gagasan revolusioner nasional itu ialah *Indische Partij* yang didirikan pada tanggal 25 Desember 1912. Perumus gagasan itu adalah E.F.E. Douwes Dekker kemudian terkenal dengan nama Danudirdja

Setyabudhi” (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008: 350).

Sumpah Pemuda sendiri terjadi akibat pada tahun 1915 terbentuknya “organisasi kepemudaan seperti Tri Koro Dharmo yang kemudian menjadi Jong Java (1915), Jong Sumatera Bond (1917), Jong Islamieten Bond (1924), Jong Batak, dan Pemuda Kaum Betawi, akan tetapi sifat dari pergerakan organisasi tersebut masih bersifat kedaerahan” (Hermawan dan Sukanda, 2009: 52). Sifat kedaerahan tersebut berubah setelah adanya gagasan persatuan di kalangan organisasi pemuda. Usaha persatuan tersebut terjadi setelah perkembangan pergerakan nasional yang menuntut satu kesatuan bersama. Hal ini dikarenakan pada sifat pergerakan kedaerahan tersebut banyak terjadi kegagalan yang terjadi di setiap daerahnya.

Usaha untuk mempersatukan organisasi pemuda tersebut terwujud setelah terlaksananya “Kongres Pemuda Indonesia I pada tanggal 30 April-2 Mei 1926 di Jakarta. Perintis terselenggaranya kongres ini adalah sebuah komite yang diketuai oleh Muhammad Tabrani dan anggotanya yang terdiri atas Bahdar Djohan, Sumarto, Jan Toule, Soulehuwij, dan Paul Pinonrtoan” (Fajar, 2009: 24). Terwujudnya kongres pemuda ini memiliki tujuan menanamkan semangat kebangsaan dikalangan para organisasi-organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia pada saat itu.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode Historis atau Metode Sejarah. Menurut Darmadi (2011: 07) metode sejarah adalah “Metode penelitian yang berkaitan

M Chesar, Sumpah Pemuda Merupakan...

dengan penyelidikan, pemahaman, dan penjelasan kejadian-kejadian masa lampau yang bertujuan untuk mencapai kesimpulan sehubungan dengan sebab-akibat kejadian masa lampau yang dapat dijadikan pedoman dimasa yang akan datang”, sedangkan menurut Abdurahman dalam penelitian sejarah yang digunakan ada empat tahap yaitu: *Pertama*, heuristik yaitu kegiatan menghimpun jejak masa lampau. *Kedua*, kritik sumber yaitu menyelidiki sejarah apakah sejati, baik bentuk maupun isi. *Ketiga*, interpretasi, yaitu penulis memberikan suatu penafsiran terhadap data-data dari sumber-sumber. *Keempat*, historiografi, yaitu hasil dari tahap-tahap dalam penulisan sejarah yang merupakan suatu gambaran atas peristiwa yang pernah terjadi, dicatat secara tertulis dalam bentuk apapun dengan mempergunakan sumber-sumber, sehingga menjadi sebuah karya sejarah (Abdurahman, 1999: 55).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan penelitian diantaranya pendekatan geografis, sosiologi, politik, bahasa, budaya, pendekatan historis Menurut Kartodirjo, pendekatan geografi (1993: 5) adalah “pendekatan yang mencakup bidang kewilayahan serta letak, lokasi, kondisi alam, dan wilayah yang digunakan untuk kepentingan manusia”. menurut Syahrudin pendekatan sosiologi adalah (1984: 4) “sosiologi adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang hubungan masyarakat dengan lingkungan serta kehidupan sosial dan pergaulan hidup”.

Menurut Koenjoroningrat (1997: 15) pendekatan politik merupakan “suatu pendekatan yang menekankan pada aspek-aspek

kekuasaan, jenis kepemimpinan, dan sistem pemerintahan suatu wilayah”.

Menurut Zaim (2014: 3) pendekatan bahasa adalah “meneliti fenomena-fenomena kebahasaan yang ada dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut. Fenomena-fenomena inilah yang dikumpulkan oleh peneliti bahasa untuk diberi makna, sehingga ditemukan kaidah-kaidah kebahasaan yang bersifat spesifik dan universal”. Menurut Soelaeman (1998:10), pendekatan kebudayaan adalah “kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat”. Menurut Darmadi (2014: 41), pendekatan historis adalah “seperangkat aturan dan prinsip yang sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasilhasil yang dicapai dalam bentuk tulisan”.

Sesuai dengan jenis penelitian yang bersifat kajian pustaka, maka sumber data yang penulis gunakan berupa buku-buku yang sesuai dengan permasalahan yang penulis kaji untuk mencari sumber-sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Menurut Hamid (2012: 17), sumber primer adalah “sumber yang mana didalamnya dokumen atau benda material dengan peristiwa tertentu merupakan jejak masa lalu yang hadir apa adanya”, sedangkan menurut Hugiono dan Poerwantana 56 (1992: 31), sumber primer adalah “kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau

dengan alat mekanis seperti duflafon, tape recorder, foto, dan lain-lain”.

Sedangkan sumber primer menurut Abdurahman (2011: 35), sumber sekunder adalah “sumber yang diperoleh dari tangan kedua, yaitu orang yang tahu peristiwa, tetapi tidak hadir dan tidak melihat peristiwa secara langsung, sumber-sumber ini diperoleh dari buku-buku, dokumentasi dan arsip”, sedangkan menurut Hamid (2012: 17), sumber sekunder adalah “sumber campur tangan peneliti sejarah sudah ada dalam memperlakukannya sebagai bahan sumber untuk rekonstruksi peristiwa masa lampau”.

Dalam mengumpulkan sumber penelitian, penulis melakukan beberapa cara yaitu dengan: 1. Studi Kepustakaan, 2. Dokumentasi. Kritik sumber adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengecek kebenaran dan keaslian dari data yang didapat oleh peneliti. Tujuan dari kritik sumber adalah agar peneliti dapat menguji dari data-data yang telah diperoleh agar dapat teruji kebenaran dan keaslian dari data yang diperoleh. Kritik sumber dibagi atas 2 bagian, yaitu kritik internal dan kritik eksternal.

Hasil dan Pembahasan Bagaimana Awal Mula Tercetusnya Sumpah Pemuda Tahun 1928 Hingga Tercetusnya Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan

Sumpah Pemuda yang diselenggarakan pada tanggal 28 Oktober 1928 merupakan proses awal dari terciptanya Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan bagi Bangsa Indonesia dengan melalui proses yang panjang, Bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai resmi. Tercetusnya Bahasa Indonesia dalam

peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928 melalui proses yang sangat panjang melalui Kongres Pemuda I dan Kongres Pemuda II.

Kongres Pemuda Indonesia I

Sebelum terlaksananya Kongres Pemuda I sampai dengan Kongres Pemuda II, di Indonesia telah memiliki organisasi-organisasi pemuda yang masih bersifat kedaerahan. Sifat kedaerahan ini didasarkan karena pada saat itu belum adanya badan atau kongres yang akan menyatukan para pemuda-pemuda Indonesia pada saat itu. Terbentuknya organisasi Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 merupakan awal dari para pemuda Indonesia bergerak. "Cita-cita untuk melangsungkan pergerakan nasional di tanah Jawa muncul dari M. Wahidin Sudiro Husodo, seorang dokter. Perkumpulan ini dalam gerakannya terlihat masih didominasi oleh kaum tua" (Hermawan, dan Sukanda. 2009: 34). Lama kelamaan para pemuda Indonesia merasa tidak puas dengan para golongan tua yang berada di Budi Utomo pada saat itu, sehingga pada tanggal 7 Maret 1915, dr. R. Satriman Widyosandjoyo, Kadarman, dan Sunardi serta para pemuda lainnya membentuk suatu perkumpulan pemuda Indonesia yang diberi nama *Tri Koro Dharmo*. Tri Koro Dharmo merupakan organisasi pemuda pertama yang ada sesungguhnya.

Setelah berdirinya organisasi Tri Koro Dharmo yang masih bersifat pergerakannya kedaerahan. Akhirnya pada tanggal 12 Juni 1918 Tri Koro Dharmo berubah menjadi *Jong Java*. Tujuan dari Jong Java sesuai dengan anggaran dasar adalah "mendidik para anggota supaya kelak dapat memberikan tenaganya untuk pembangunan Jawa Raya dengan jalan

M Chesar, *Sumpah Pemuda Merupakan...*

mempercepat persatuan, menambah pengetahuan anggota, serta berusaha menimbulkan rasa cinta akan budaya sendiri" (Hermawan, dan Sukanda. 2009: 35).

Pada dasarnya terbentuknya organisasi-organisasi pemuda sejak tahun 1915 seperti Tri Koro Dharmo yang kemudian menjadi Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Batak, Jong Minahasa, Jong Celebes, Jong Ambon, Sekar Rukum, dan Pemuda Kaum Betawi merupakan awal dari pergerakan dari pemuda Indonesia yang kemudian nantinya menghasilkan Sumpah Pemuda, akan tetapi pergerakan yang dilakukan pada saat itu masih bersifat kedaerahan dan kelompok khusus. Terjadinya Sumpah Pemuda tidak terlepas dari Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) pada tahun 1926 yang pada saat itu menjadi wadah dari pergerakan pemuda. "Dari Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia inilah semangat nasionalisme di Indonesia pertama kalidicetuskan oleh para pelajar Indonesia. Atas inisiatif Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia Kongres Pemuda II dapat diselenggarakan dan akhirnya nanti menghasilkan Sumpah Pemuda" (Sudiyo, 2003: 61).

Setelah terlaksananya Kongres Pemuda I yang menghasilkan keputusan seperti yang dijelaskan oleh Sudiyo dalam bukunya yang berjudul *Arus Perjuangan Pemuda Dari Masa ke Masa* (2003: 60-61) yaitu: 1. Mengusulkan agar semua perkumpulan pemuda bersatu dalam organisasi pemuda Indonesia. 2. Mengakui dan menerima cita-cita untuk mewujudkan persatuan Indonesia (meskipun dalam hal ini masih belum jelas). 3. Adanya upaya untuk menghilangkan pandangan

adat, sifat kedaerahan yang kolot, dan sebagainya. 4. Mempersiapkan diselenggaranya Kongres Pemuda ke II.

Perjuangan pemuda yang bersifat kedaerahan, sudah mulai tampak pada pertengahan tahun 1926, yakni menjelang akan dilaksanakannya Kongres Pemuda Pertama (30 April – 2 Mei 1926). Walaupun saat itu belum juga ada perubahan gerak langkahnya, namun tanda-tanda menuju persatuan dan berifat nasional sudah mulai jelas. Dalam persidangan pada Kongres Pemuda I, ada dua masalah pokok yang menyebabkan hasil kongres itu tidak menghasilkan keputusan bulat. Masalah pokok tersebut adalah tentang bahasa dan sifat kedaerahan. Pembahasan dua masalah ini tidak memperoleh titik temu. Ada tiga bahasa yang menjadi pertimbangan untuk dijadikan bahasa Melayu. Adapun ganjalan yang lain, yaitu sifat kedaerahan juga masih merupakan kendala. Nama-nama organisasi pemuda yang berdasarkan kesukuan, masih sulit dilepaskan. Dengan demikian, untuk meninggalkan sifat kedaerahan tersebut, menjadi hambatan untuk dialihkan kearah perjuangan yang bersifat nasional.

Kongres Pemuda Indonesia II

Pada bulan Juni 1928 terlaksananya Kongres Pemuda II yang diketuai oleh Sugondo Djojopuspito dengan persiapan kongres yang siap dilaksanakan, akhirnya pelaksanaan Kongres Pemuda II dilaksanakan pada tanggal 27-28 Oktober 1928. Peristiwa ini terjadi karena adanya Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) dan Pemuda Indonesia yaitu pengganti dari Jong Indonesia. Pada saat itu pemuda yang paling banyak melakukan pergerakan adalah

pemuda yang berada di Jakarta dan di Bandung.

Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia merupakan penggerak utama dalam penyelenggaraan Kongres Pemuda II. Hal ini karena pemuda-pemuda Indonesia telah memiliki rasa persatuan yang telah lama disimpan oleh para pemuda Indonesia. Kesamaan dari tujuan persatuan tersebut telah membentuk persatuan nasional terhadap para pemuda dan pelajar Indonesia. Tentang bentuk persatuan, Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia mengusulkan “agar semua perkumpulan pemuda bersatu dalam satu perkumpulan yang merupakan badan Fusi. Usulan dari Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia merupakan ulangan dari usulan Perhimpunan PelajarPelajar Indonesia yang diajukan pada Kongres Pemuda I” (Sudiyo, 2004: 140).

Kongres Pemuda II sendiri terjadi akibat dari adanya peristiwa pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada bulan November 1926, peristiwa berdirinya Perserikatan Nasional Indonesia (PNI) pada tanggal 4 Juli 1927.”dari beberapa peristiwa tersebut, maka usaha untuk membentuk badan fusi atau badan federasi kemudian semakin dipercepat. Akhirnya secara praktis persiapan Kongres Pemuda II telah terbentuk, sejak bulan Juni 1928” (Sudiyo, 2004: 141).

Penekanan dari Kongres Pemuda II sendiri adalah Persatuan Nasional Indonesia, hal ini menjadi pokok utama sejak lama dari asas perjuangan Perhimpunan Indonesia (PI). Setelah dalam pembicaraan, maka akhirnya dihasilkan susunan Panitia Kongres Pemuda II, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sudiyo dalam bukunya *Arus*

Perjuangan Pemuda Dari Masa ke Masa berikut ini (2003: 85).

1. Ketua: Soegondo Djojopuspito
2. Wakil Ketua: Djoko Marsaid
3. Sekertaris: Moh. Yamin
4. Bendahara: Amir Syarifuddin
5. Pembantu I: Djohan Moh. Tjai
6. Pembantu II: Kotjo Sungkono
7. Pembantu III: Senduk
8. Pembantu IV: J. Leimena
9. Pembantu V: Rohyani (Sudiyo, 2003: 85).

Pada hari Sabtu tanggal 27 Oktober 1928, pukul 19.30, di Gedung *Katholieke Jongelengen*, kota Jakarta dalam sidang pertama ini membahas permasalahan Persatuan dan Kebangsaan Indonesia yang disampaikan oleh Moh. Yamin yang disampaikan dalam pidatonya tersebut.

Sidang ke II, diadakan pada hari Minggu pagi pukul 8.00--14.00, bertempat di Gedung *Oost Java Bioscoop*, Jalan Medan Merdeka Utara No. 14 (Gedung Pemuda, sekarang sudah dibongkar). Dalam rapat ke dua ini membicarakan masalah pendidikan. Nara sumbernya antara lain Nona Pumomowulan dan s. Mangunsarkoro.

Sidang ke III, dilanjutkan pada hari Minggu petang/malam pukul 17.30--23.30. di gedung *Indonesische Clubgebouw*, Jalan Kramat Raya No. 106 (sekarang Gedung Sumpah Pemuda) pidato yang disampaikan Sunario SH ternyata lain dengan yang tercantum dalam acara sebelumnya. Dalam acara ini Sunario SH akan berpidato tentang Pergerakan Pemuda Indonesia dan pemuda luaran, ternyata kemudian diganti dengan Pergerakan Pemuda dan Persatuan Indonesia. Sidang III ditutup dengan pembacaan usul resolusi oleh Ketua Kongres Soegondo

M Chesar, *Sumpah Pemuda Merupakan...*

Djojopoespito. Resolusi ini yang kemudian terkenal sebagai Sumpah Pemuda (Sutjiatiningsih, 1999: 29-30).

Dalam persidangan ketiga inilah diambil keputusan Kongres Pemuda II pada tanggal 27-28 Oktober 1928, dengan nama Ikrar Pemuda kemudian lebih dikenal dengan sebutan Sumpah Pemuda. "persidangan berjalan dengan lancar dan serius dan masing-masing mempunyai perhatian penuh, mendengarkan setiap masalah yang dikemukakan oleh wakil-wakil dari organisasi pemuda pelajar" (Sudiyo, 2003: 87).

Tri Karyanti dalam jurnalnya yang berjudul *Sumpah Pemuda dan Nasionalisme Indonesia* (2015: 108) menjelaskan bahwa pada akhir kongres tersebut, lahirlah sebuah sumpah dan pernyataan oleh para pemuda yang lebih dikenal dengan Sumpah Pemuda. Para pemuda berikrar bersama dan membuat satu pernyataan bahwa: Pertama : Kami Putera dan Puteri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.

Kedua : Kami Putera dan Puteri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia

Ketiga : Kami Putera dan Puteri Indonesia menjunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia.

Bagaimana Dampak Sumpah Pemuda Terhadap Pembentukan Bahasa Indonesia

Pada 28 Oktober 1928, para pemuda-pemudi Indonesia mendeklarasikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan di Indonesia. Dalam prosesnya, Bahasa Indonesia mengalami perjalanan panjang sampai pada akhirnya resmi diakui sebagai Bahasa Nasional.

Sumpah Pemuda adalah cerminan dari tekad dan ikrar pemuda, pemuda, pelajar dan mahasiswa. Saat itu mereka tidak membeda-bedakan suku, pulau, dan organisasi. Tekad ingin bersatu untuk merebut Kemerdekaan dari para penjajah, semangat persatuan pada waktu itu sangat menonjol, para pemuda-pemudi bertekad untuk merebut kemerdekaan dengan cara bersatu.

Setelah terjadinya Sumpah Pemuda perkembangan Bahasa Indonesia mengalami kemajuan hal ini ditandai dengan munculnya kesadaran dalam setiap pribadi masyarakat Indonesia walaupun belum merata. Dalam periode ini ada beberapa perkembangan baru di bidang bahasa. Seperti yang dijelaskan oleh Alkarima dengan judul *Kedudukan Dan Peran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Dalam Ilmu Pengetahuan Di Era Global* (2016: 3) menjelaskan bahwa: 1) Lahirnya angkatan pujangga baru tepatnya pada tahun 1933. 2) Diadakannya kongres bahasa indonesia yang pertama yang menghasilkan ketetapan bahwa bahasa indonesia adalah bahasa melayu priok. 3) Pada tahun 1942-1945 jepang melarang penggunaan bahasa belanda sebagai bahasa wajib di sekolah-sekolah dan malah menyarankan penggunaan bahasa indonesia. 4) Pada tahun 1945 muncullah angkatan sastrawan 45 yang dipelopori oleh Chairil Anwar yang bergerak dalam bidang puisi dan Idrus yang bergerak dalam bidang prosa.

Dalam kedudukannya sebagai Bahasa Nasional, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai “lambang kebanggaan kebangsaan, indentitas nasional, media penghubung antarwarga, antar daerah dan antar

budaya, serta media pemersatu suku, budaya dan bahasa di Nusantara. Sedangkan dalam kedudukannya sebagai Bahasa Negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, alat perhubungan tingkat nasional dan alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi” (Nugroho dalam Bulan, Deanty Rumandang, 2019: 23).

Bagaimana Perkembangan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan

Pada dasarnya perkembangan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan tidak terlepas dari Bahasa Melayu sebagai Bahasa pengantar Pada tanggal 28 Agustus 1916 dalam Kongres Pengajaran Kolonial di Den Haag Negeri Belanda yang diusulkan oleh Ki Hadjar Dewantara, saran dari Ki Hadjar Dewantara pada saat itu tidak menyebutkan secara khusus agar Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pengantar. Dalam buku *Kridalaksanayang berjudul Masa-Masa Awal Bahasa Indonesia*, Ki Hadjar Dewantara memberikan usulan.

“Bahasa Melayu, yang untuk mempelajarinya sedikit mempersyaratkan kemampuan filologis dan yang sejak lama menjadi bahasa pengantar di antara penutur asli dan juga di antara penduduk pribumi dari berbagai bagian lnsu/inde, pada masa yang akan datang akan menjadi bahasa yang cocok untuk seluruh Hindia” (Kridalaksana, 2010: 14).

Perkembangan selanjutnya, Bahasa Indonesia tidak terlepas dari Kongres pemuda pertama itu belum menghasilkan keputusan politik yang penting, tentang tanah air, bangsa, dan bahasa persatuan sudah mulai wujud. Oleh karenanya, dalam Kongres

Pemuda kedua, di Jakarta, 28 Oktober 1928 menghasilkan tiga butir Sumpah Pemuda, butir ketiga yang berbunyi “Kami Poetra dan Poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, Bahasa Indonesia. Merupakan keputusan politik yang menempatkan bahasa Melayu tidak lagi berada di dalam konteks etnisitas, melainkan dalam kerangka keindonesiaan yang bertanah dan berbangsa Indonesia” (Mahayana, 2009: 10).

Dalam perkembangan Bahasa Indonesia tidak terlepas dari Kongres Pemuda I yang dilaksanakan pada 1926 yang mengalami perdebatan mengenai bahasa persatuan bangsa Indonesia atau Bahasa Melayu. Dalam prosesnya kemudian menghasilkan keputusan “Kongres Pemuda Pertama pada tanggal 30 April sampai 2 Mei 1926 dan kemudian tetapkan dalam Kongres Pemuda Kedua 27 sampai 28 Oktober 1928 berupa Sumpah Pemuda, dari paparan tersebut menghasilkan dua tanggal penting yaitu 2 Mei 1926 dan 28 Oktober 1928. Pada 2 Mei 1928 merupakan hari lahir Bahasa Indonesia dan yang mengusulkan itu ialah M. Tabrani” (Ikram dkk, 2009: 38).

Setelah itu perkembangan Bahasa Indonesia mengalami perubahan pada ejaanya. Ejaan pada Bahasa Indonesia mengalami perubahan sebanyak sembilan kali dimulai dari tahun 1901, seperti yang dijelaskan oleh Ikram dkk dalam buku yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra dan Aksara (2009: 17-18)*. sebagai berikut:

1. Ejaan Van Ophuijsen pada tahun 1901 yaitu ejaan resmi Bahasa Melayu di daerah jajahan Belanda yang disusun oleh Ch. A. van Ophuijsen.

2. Ejaan Soewandi atau Ejaan Republik tahun 1947 tujuannya adalah menyederhanakan sistem Ejaan Van Ophuijsen.
3. Ejaan Sistem Pembaharuan tahun 1957, ejaan ini disusun sebagai tanggapan atas penyempurnaan ejaan dalam Kongres Bahasa Indonesia II di Medan.
4. Ejaan Wilkinson, R.J. Wilkinson adalah ketua panitia Pemerintah Persekutuan Tanah Melayu di Semenanjung Malaya yang dibentuk pada Oktober 1904.
5. Ejaan Za’aba, ejaan ini berbeda dengan Ejaan Wilkinson, diajarkan disekolah Melayu dan Semenanjung Malaya.
6. Ejaan Fajar Asia, ejaan ini diciptakan oleh penulis Melayu tahun 50-an yang disusun selama pendudukan Jepang.
7. Ejaan Melindo (ejaan Bahasa Melayu-Indonesia), ejaan ini merupakan tindak lanjut perjanjian persahabatan antara Republik Indonesia dan Persekutuan Tanah Melayu.
8. Ejaan Baru Bahasa Malaysia (di Malaysia) dan Ejaan Baru Bahasa Indonesia (di Indonesia) tahun 1966.
9. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang diresmikan melalui Peraturan Pemerintah NO.57/1972.

Dalam perjalanannya Bahasa Indonesia melakukan 10 kali kongres yang dilaksanakan sejak tahun 1938 sampai 2013.

1. Kongres Bahasa Indonesia I 1938

2. Kongres Bahasa Indonesia II 1954
3. Kongres Bahasa Indonesia III 1978
4. Kongres Bahasa Indonesia IV 1983
5. Kongres Bahasa Indonesia V 1988
6. Kongres Bahasa Indonesia VI 1993
7. Kongres Bahasa Indonesia VII 1998
8. Kongres Bahasa Indonesia VIII 2003
9. Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia 2008
10. Kongres Bahasa Indonesia X 2013

Bagaimana Dampak Setelah Bahasa Indonesia Dijadikan Sebagai Bahasa Persatuan Bagi Masyarakat Indonesia

Dalam perkembangannya Bahasa Indonesia memiliki peranan penting bagi masyarakat Indonesia, selain itu perkembangan bahasa juga disertai dengan keadaan dan kedudukan masyarakat Indonesia yang memiliki andil besar di dalamnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Karyanti dalam jurnalnya yang berjudul *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (2015: 109)*. Kedudukannya sebagai Bahasa Nasional, Bahasa Indonesia mempunyai empat fungsi yaitu: 1) Lambang kebangsaan nasional. 2) Lambang identitas nasional. 3) Alat pemersatu bangsa. 4) Alat perhubungan antar budaya dan antar daerah.

Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia secara politis telah jelas. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional (bahasa persatuan). Dalam era globalisasi tidak berarti aspek kehidupan

manusia baik bidang ekonomi, politik, maupun kebudayaan. Hal itu tampak dari adanya penegasan tentang kemerdekaan, atau kedaulatan suatu bangsa. Salah satu kekhususan yang terdapat pada identitas bangsa adalah bahasa, Menurut (Muradi dalam Zamzani, 2014: 233).”bahasa dijadikan jati diri bangsa. Jati diri bangsa dapat menguat, dapat pula melemah”.

Dalam perkembangannya Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat hal ini dikarenakan terbaginya Bahasa Indonesia menjadi tiga kelompok yaitu Bahasa Persatuan dan Bahasa Negara, Bahasa Daerah, serta Bahasa Asing. Seperti yang dijelaskan oleh Nurwardani dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Indonesia* menjelaskan fungsi bahasa yaitu:

“(1) Bahasa Nasional dan Bahasa Negara, bagi Bangsa Indonesia, tentu saja Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting karena Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai Bahasa Persatuan dan Bahasa Negara sekaligus. Sebagai Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas nasional, serta alat pemersatu bagi suku bangsa, (2) Bahasa Daerah, Bahasa daerah bahasa ini jumlahnya sangat banyak dan digunakan menyebar di seluruh daerah di Indonesia. Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan lambang identitas daerah, alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, dan sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia. Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah merupakan pendukung bahasa Indonesia, merupakan bahasa pengantar, (3) Bahasa Asing, Bahasa

asing diberi batasan sebagai bahasa di Indonesia selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. Bahasa asing mempunyai fungsi sebagai alat perhubungan antar bangsa dan sarana pemanfaatan ilmu pengetahuan". (Nurwardani 2016: 13).

Perkembangan Bahasa Indonesia tidak terlepas dari masyarakat yang memiliki andil penting didalamnya, selain itu juga kedudukan Bahasa Indonesia sangat berpengaruh pada setiap bidang kehidupan manusia. Perkembangan Bahasa Indonesia juga mengikuti perkembangan zaman terutama pada era globalisasi. Setelah itu perkembangan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan dibentuknya badan yaitu Forum Dewan Guru Besar Indonesia (FDGGBI) pada tahun 2017 di Universitas Gajah Mada Yogyakarta tujuannya adalah –menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah internasional. Selain itu pada perkembangan Bahasa Indonesia mengalami kemajuan dengan diadakannya seminar internasional yang di ikuti oleh universitas terkemuka di Asia dan Eropa yang semua keynote speakers dan peserta menggunakan Bahasa Indonesia|| (Majalah Riau. 2020).

Simpulan

1. Awal terbentuknya Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan tidak terlepas dari para pemuda-pemuda Indonesia yang memperjuangkan cita-cita kemerdekaan dari bangsa Indonesia melalui semangat Sumpah Pemuda yang terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928 melalui Kongres Pemuda yang dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 30 April-2 Mei 1926 yaitu Kongres Pemuda I, dan pada tanggal 28 Oktober 1928 dilaksanakan Kongres Pemuda II kemudian diputuskan sebagai hari Sumpah Pemuda.
2. Dampak Sumpah Pemuda terhadap pembentukan Bahasa Indonesia, Sumpah Pemuda terhadap pembentukan Bahasa Indonesia dimulai dengan Bahasa Indonesia dijadikan sebagai Bahasa Persatuan yang tidak terlepas dari ikrar pemuda Indonesia melalui peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928 dan kemudian disahkan pada UUD 1945 sebagai bahasa resmi. Dalam perjalanannya Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai alat pemersatu bagi Bangsa Indonesia yang memiliki berbagai adat istiadat terutama bahasa daerah, maka peranan dari Bahasa Indonesia adalah sebagai alat pemersatu bangsa.
3. Perkembangan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan, Bahasa Pengantar Indonesia pada awalnya pada 16 Agustus 1916. Selanjutnya perkembangan Bahasa Indonesia mengalami perkembangan setelah diadakannya Kongres Pemuda II yang menghasilkan keputusan penting yaitu Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa, akan tetapi Bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari Kongres Pemuda I sebagai awal dari ditetapkannya Bahasa Indonesia dan kemudian di sahkan sebagai hari bahasa pada 2 Mei 1926.
4. Dampak Bahasa Indonesia setelah dijadikan Bahasa Persatuan, bagi masyarakat Indonesia Indonesia mempunyai

empat fungsi yaitu sebagai lambang bangsa, lambang identitas, sebagai alat pemersatu, dan sebagai alat penghubung. Selain itu juga fungsi dari Bahasa Indonesia yaitu sebagai Bahasa Nasional dan Bahasa Negara, sebagai Bahasa Daerah, dan sebagai Bahasa Asing.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos.
- Abdurahman. (2011). *Metodologi Peneliitian Sejarah Islam*. Jakarta: Ombak.
- Alkarima, Oryza. (2016). *Kedudukan Dan Peran Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris Dalam Ilmu Pengetahuan Di Era Global*. Jawa Tengah: Universitas Sebelas Maret.
- Bulan, Deanty Rumandang. (2019). *Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia*. Jurnal JISIPOL. Volume 3. No. 2. Universitas Bale Bandung.
- Dainuri, Ahmad. (1996). *Ini Dadaku*. Jakarta: CV Tursina.
- Darmadi, Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Fajar. (2009). *Memaknai Kemerdekaan*. Bandung: PT. Sarana Ilmu Pustaka.
- Hamid, Abd Rahman dan Muhammad, Saleh Madjid. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ikram, Achadiati dkk. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra, dan Aksara*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hermawan, Ruswandi dan Sukanda Permana. (2009). *Kehidupan Pada Masa PraIndonesia: Zaman Pergerakan*. Bandung: PT Setia Purnama Inves.
- Hugiono dan Poerwantana. (1992). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kartodirdjo, Sartono. (1993). *Penelitian Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Karyanti, Tri. (2015). Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Culture*. Vol.2 No.1. Universitas AKI Semarang.
- Koenjoroningrat. (1995). *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2010). *Masa-Masa Awal Bahasa Indonesia*. Depok. Universitas Indonesia.
- Mahayana, Maman. (2009). *Perkembangan Bahasa Indonesia Melayu di Indonesia dalam Konteks Sistem Pendidikan*. Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan. Vol. 14. No. 3. STAIN Purwokerto.
- Majalah Riau. (2020). *Forum Guru Besar Tunjuk UIR Tuan Rumah Konferensi Internasional*

- Berbahasa Indonesia.
<http://share.babe.news>.
- Nurwardani, Paristiyanti dkk. (2016). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Repelita, Tridays. (2018). *Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia (Ditinjau Dari Prespektif Sejarah Bangsa Indonesia)*. Jurnal Artefak: History and Education, Vol.5. No.1. Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- Syahrudin, Aziz. (1984). *Pendekatan Ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Sudiyo. (2003). *Arus Perjuangan Pemuda Dari Masa ke Masa*. Jakarta: Bina Adiaksara.
- Sudaryanto. (2018). *Historisasi Kongres Bahasa Indonesia (1938-2013)*. Yogyakarta: Ombak.
- Sudiyo. (2004). *Perhimpunan Indonesia*. Jakarta: Bina Adiaksara.
- M Chesar, Sumpah Pemuda Merupakan...**
- Sutjiatiningsih, Sri. (1999). *Soegondo Djojopoespito: Hasil Karya dan Pengabdianannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI.
- Soelaeman, Munandar. (1998). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Pt Eresco.
- Zamzani. (2014). *Eksistensi Bahasa Indonesia Dalam Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya*. Jurnal Dialektika. Vol. 1. No. 2. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zaim. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: UNP Press Padang.